



Pendidikan Islam di Tengah Kepungan Algoritma Digital

Moh Rixa Setiawan^{1*}

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Penulis Korespondensi: Moh Rixa Setiawan E-mail: mohrixasetiawan@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Pendidikan Islam, Algoritma Digital, Literasi Digital, Etika Digital, Otoritas Keagamaan

ABSTRAK

Adaptasi dapat dicapai melalui peningkatan literasi digital Islami serta etika bermedia. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi pustaka. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah Indonesia yang telah diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan berkaitan dengan tema algoritma digital, otoritas keagamaan, literasi digital, dan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Data dianalisis secara deskriptif analitis untuk menemukan pola tantangan dan respons pendidikan Islam di ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa dengan memasukkan akhlak digital ke dalam kurikulum dan meningkatkan peran guru, pendidikan Islam dapat bertahan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tetapi juga perlu mengembalikan nilai-nilai moral dan kekuatan keilmuan Islam di tengah dominasi algoritma digital.

1. Pendahuluan

Algoritma media sosial telah menjadi sangat penting dalam mengubah cara orang mendapatkan, memilih, dan percaya informasi karena kemajuan teknologi digital. Algoritma ini menyaring konten dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan riwayat interaksi pengguna, sehingga informasi tidak lagi netral dan telah dipersonalisasi sesuai dengan pola konsumsi digital setiap orang. Dalam pendidikan Islam, situasi ini menimbulkan masalah baru karena ruang digital mulai memengaruhi cara siswa memahami ajaran agama. Bahkan, dalam beberapa kasus, otoritas guru dan ulama telah digantikan oleh ruang digital (Mahud, 2025).

Generasi Z, yang hidup dalam budaya yang serba cepat, visual, dan instan, tampaknya semakin menyadari perubahan tersebut. Mereka lebih terbiasa dengan konten singkat di media sosial daripada membaca keislaman secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa literasi digital siswa perlu diperkuat agar mereka dapat memilah informasi, memahami sumber yang kredibel, dan menghindari konten agama yang menyesatkan (Rifky et al., 2024; Yulastri et al., 2025). Sebaliknya, menggabungkan pendidikan agama Islam dengan teknologi informasi memungkinkan pengembangan etika digital, integritas informasi, dan tanggung jawab media yang lebih kontekstual (Yafithufail & Kahfi, 2025).

Dengan demikian, tidak mungkin bagi institusi pendidikan Islam untuk bersikap pasif terhadap dominasi algoritma digital. Proses yang sistematis diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam masih dapat mempertahankan dominasi ilmu pengetahuan, menumbuhkan ketahanan moral siswa, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam lingkungan pendidikan dengan cara yang bermanfaat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan algoritma digital terhadap pendidikan Islam dan mengidentifikasi jenis adaptasi yang dapat dilakukan dengan mengintegrasikan literasi digital Islami,

¹Mahasiswa Program Studi Magister PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

etika digital, dan peran guru sebagai pendamping kritis di ruang siber (Mahud, 2025; Yafithufail & Kahfi, 2025; Rifky & dkk., 2024).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Definisi Dan Cara Kerja Algoritma Digital Dalam Membentuk Persepsi Informasi

Algoritma digital adalah sistem komputasional yang dimaksudkan untuk mengolah data, mengidentifikasi pola perilaku pengguna, dan menentukan konten apa yang akan ditampilkan di ruang digital. Algoritma media sosial bergantung pada aktivitas pengguna, seperti klik, durasi menonton, komentar, dan preferensi interaksi. Mekanisme ini mengubah data yang diberikan kepada pengguna menjadi hasil dari seleksi otomatis daripada paparan data yang sepenuhnya terbuka. Situasi ini penting untuk pendidikan Islam karena algoritma dapat secara tidak langsung membentuk persepsi keagamaan melalui pengulangan konten yang serupa dan penguatan preferensi tertentu (Mahud, 2025).

Algoritma juga membantu menciptakan ruang informasi yang sempit, di mana pengguna lebih sering melihat konten yang sejalan dengan pandangan sebelumnya. Dalam situasi seperti ini, karena informasi agama sering muncul di layar mereka, siswa mungkin menganggapnya sebagai kebenaran umum. Oleh karena itu, algoritma tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi informasi tetapi juga membentuk cara berpikir, menilai otoritas, dan memaknai agama di dunia digital (Mahud, 2025).

2.2 Teori Pendidikan Islam Kontemporer Terkait Literasi Digital

Pendidikan Islam modern melihat literasi digital sebagai bagian penting dari membuat orang berilmu, beradab, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Mereka melihat literasi digital sebagai keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga sebagai kemampuan kritis untuk menilai informasi yang benar, memahami konteksnya, dan tetap berinteraksi secara etis di dunia digital. Nilai tabayyun, kejujuran, dan kewajiban moral untuk menerima dan menyebarkan informasi dikaitkan dengan kompetensi ini dalam pendidikan Islam (Rifky et al., 2024; Yulastri et al., 2025).

Studi Indonesia menunjukkan bahwa literasi digital Islami perlu diarahkan untuk membentuk siswa yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi tetapi juga memiliki sensitivitas akhlak saat menggunakan media sosial. Mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat membantu mencegah dampak negatif media sosial dan memperkuat pemahaman agama yang moderat, kritis, dan relevan dengan kehidupan generasi modern (Yulastri et al., 2025; Yafithufa Oleh karena itu, literasi digital dianggap oleh teori pendidikan Islam modern sebagai penghubung antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan (Rifky & dkk., 2024; Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital, 2025).

3. Metodologi

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi pustaka. Data ini dikumpulkan dari jurnal ilmiah Indonesia yang telah diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan berkaitan dengan algoritma digital, literasi digital, etika digital, pendidikan Islam, dan transformasi pembelajaran PAI (Mahud, 2025; Yafithufail & Kahfi, 2025; Rifky & dkk., 2024; Yulastri et al., 2025; Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital, 2025). Analisis deskriptif analitis dilakukan untuk menafsirkan konsep, menemukan hubungan antara gagasan, dan menentukan

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Integrasi Etika Digital Dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil diskusi menunjukkan bahwa algoritma digital dapat berguna untuk pendidikan Islam jika digunakan sebagai tempat pembentukan nilai daripada hanya sebagai alat bantu. Karena algoritma media sosial seringkali menggunakan logika atensi, viralitas, dan personalisasi yang bertentangan dengan prinsip kehati-hatian, verifikasi, dan tanggung jawab moral Islam, memasukkan etika digital ke dalam kurikulum merupakan langkah yang bijaksana. Untuk mengatasi hal-hal seperti ini, pendidikan Islam harus memasukkan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran digital, seperti tabayyun, kepercayaan pada informasi, menjaga lisan digital, dan tanggung jawab untuk berbagi konten. Oleh karena itu, literasi digital lebih dari sekedar kemampuan teknis; itu menjadi kesadaran etika tentang cara berinteraksi dengan data.

Metode ini sejalan dengan keyakinan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan orang-orang berpendidikan dan berilmu. Jika ruang digital kini menjadi tempat utama untuk membentuk persepsi, kurikulum pendidikan Islam harus mengajarkan siswa untuk memilah informasi, mengkritik sumber, dan memahami bahwa tidak semua konten populer layak dijadikan rujukan. Memasukkan etika digital ke dalam kurikulum membantu siswa menerima dan menilai informasi secara pasif. Akhlak digital berfungsi sebagai pagar epistemik dan moral dalam situasi ini untuk mencegah siswa terjebak dalam gelombang informasi yang cepat dan dangkal.

Selain itu, etika digital dapat diterapkan dengan berbagai cara. Pertama, kursus PAI mencakup materi tentang etika komunikasi digital, verifikasi informasi, dan adab bermedia sosial. Kedua, studi kasus dibuat berdasarkan fenomena digital yang berkaitan dengan pengalaman siswa, seperti hoaks keagamaan, ujaran kebencian, atau konten dakwah instan. Ketiga, memberikan instruksi kepada siswa untuk membantu mereka membedakan pendapat, konten viral, dan otoritas ilmiah. Pendidikan Islam dapat mengembangkan orientasi moral melalui strategi ini, yang membuat siswa lebih tahan terhadap manipulasi algoritmik dan menanggapi teknologi.

4.2 Guru sebagai Pendamping Kritis di Ruang Siber

Dibahas juga bahwa peran guru dalam pendidikan Islam harus berubah dari sekadar memberikan pelajaran menjadi pendamping penting bagi siswa di internet. Dalam ekosistem digital, siswa memperoleh informasi agama dari berbagai sumber, seperti algoritmik, influencer, dan potongan ceramah. Informasi agama dari sumber-sumber ini seringkali lebih menarik bagi siswa daripada apa yang diberikan oleh guru mereka di kelas. Bisa melemahkan otoritas pedagogis jika guru tidak hadir secara aktif dalam proses verifikasi, diskusi, dan pendampingan. Oleh karena itu, guru harus bertindak sebagai pemandu kritis yang membantu siswa memahami konteks, menimbang sumber, dan membaca informasi dengan hati-hati sebelum memberikan pendapat keagamaan.

Menurut teori pendidikan Islam, guru juga disebut sebagai murabbi, muaddib, dan mu'allim. Dengan kata lain, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar siswa tentang pengetahuan, pembentukan karakter, dan kedewasaan berpikir. Fungsi ini menjadi semakin penting di dunia digital karena siswa sering terpapar konten yang tidak resmi, yang dapat menyebabkan persepsi keagamaan yang salah. agar siswa tahu bahwa konten di layar bukanlah hasil netral; itu adalah hasil seleksi sistem yang dipengaruhi oleh perilaku digital sebelumnya. Guru harus mengajarkan siswa bagaimana algoritma sederhana bekerja. Pemahaman ini akan membantu siswa menjadi lebih cerdas dan mencegah mereka mengambil terlalu banyak informasi.

Melalui pembiasaan tabayyun, diskusi reflektif, analisis konten digital, dan penguatan adab dalam interaksi dunia maya, guru dapat melakukan tugas ini. Guru juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara budaya digital yang serba cepat dan tradisi keilmuan Islam yang luas. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempertahankan otoritas intelektual dan moral di tengah arus algoritma dengan mengajarkan siswa untuk menggunakannya secara bijak daripada menolaknya. Saat ini, kekuatan pendidikan Islam terletak pada kemampuan untuk mengubah dunia digital dari ancaman menjadi tempat untuk mengajarkan akhlak, nalar kritis, dan kedewasaan spiritual. Peran guru dalam pendidikan Islam perlu diperluas dari penyampai materi menjadi pendamping kritis bagi peserta didik di ruang siber. Guru tidak hanya harus memberi tahu siswa apa yang diajarkan, tetapi mereka juga harus membantu mereka memilih sumber, memahami konteks, dan menilai kebenaran informasi keagamaan yang mereka temui di media sosial. Kehadiran guru sangat penting untuk menjaga arah belajar agar tetap berada dalam koridor ilmu dan akhlak di era di mana otoritas keagamaan semakin tersebar di dunia digital (Mahud, 2025).

Menurut penelitian yang menggabungkan PAI dan teknologi informasi, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan etika digital melalui teladan dan pendampingan (Yafithufail & Kahfi, 2025). Guru juga dapat membantu siswa berbicara secara kritis tentang konten dakwah digital, hoaks keagamaan, dan bagaimana algoritma memengaruhi kebiasaan belajar mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat tetap relevan bukan dengan menolak teknologi; sebaliknya, itu harus mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan cara yang bijak, sadar, dan bertanggung jawab (Yafithufail & Kahfi, 2025; Rifky & dkk., 2024).

5. Kesimpulan

Algoritma digital menghadirkan tantangan besar dalam pendidikan Islam karena mengubah cara siswa menerima dan mempercayai informasi agama. Penyebaran konten digital yang dipersonalisasi telah mendorong guru dan institusi pendidikan untuk beralih ke figur digital dan informasi viral yang tidak dapat diandalkan (Mahud, 2025). Dalam situasi seperti ini, di tengah arus informasi yang cepat, pendidikan Islam harus mempertahankan nilai, otoritas keilmuan, dan kedalaman akhlak.

Akibatnya, pendidikan Islam harus berubah dengan memasukkan etika digital ke dalam kurikulum dan memperkuat peran guru sebagai pendamping kritis di ruang siber. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal Indonesia, literasi digital Islami adalah pendekatan yang efektif untuk membangun siswa yang mampu menggunakan teknologi dan berinteraksi dengan media sosial (Rifky & dkk., 2024; Yulastri et al., 2025; Yafithufail & Kahfi, 2025). Untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu menjadi penuntun moral dan intelektual di era modern, transformasi ini sangat penting (Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital, 2025).

Referensi

- Mahud, S. 2025. Pendidikan Agama Islam di Era Algoritma: Kecerdasan Buatan, Otoritas Keagamaan Digital, dan Krisis Literasi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3512–3530. online di: <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.649>. Diakses tanggal 28 April 2026.
- Rifky, M. I., & dkk. 2024. Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*. online di: <https://journal.uir.ac.id/index.php/JPIM/article/view/19628>. Diakses tanggal 28 April 2026.
- Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Isu, Tantangan, dan Solusi. 2025. *Journal ARPIFI*. online di: <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1466>. Diakses tanggal 28 April 2026.
- Yafithufail, F., & Kahfi, M. A. 2025. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi: Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5.0. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 96–104. online di: <https://doi.org/10.61231/jie.v3i2.407>. Diakses tanggal 28 April 2026.
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani. 2025. Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 178–190. online di: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>. Diakses tanggal 28 April 2026.
- Ariani, M., & Nurdin, N. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Penyerapan Anggaran*. Paper presented at the Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Herminingsih, H., Askar Askar, Nurdin, N., & Saguni, F. (2022). *Peran Teori Belajar Deskriptif Dan Preskriptif Dalam Pendidikan*. Paper presented at the Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Jumahir, J., Nurdin, N., & Syahid, A. (2022). *The Role Of The Principal In The Development Of Religious Culture In Man 1 Banggai*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Makmur, M., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Islamic Education Values In Sintuwu Maroso Culture*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Nurdin, N. (2022). *Impact of Internet Development on Muslim Interaction with Islam*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Nurdin, N., & Basalamah, R. (2022). *Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Menggunakan Financial Technology (Fintech) Go-Pay Pada Generasi Milenial*. Paper presented at the Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Nurdin, N., & Jannah, M. (2022). Pengaruh Kualitas dan Fasilitas Website Shopee terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(5), 473-484.
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). Interpretive case study to understand online communication in an e-tendering project implementation. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(1), 39-54.
- Nurfaiqah, N., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2022). *Management of Al-Qur'an Learning at One Day One Juz Palu Community*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.

- Palinge, E., Nurdin, N., & Rusdin, R. (2022). *The Importance of Islamic Education to the Early Childhood*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Pratama, M. W., Pettalongi, S. S., & Nurdin, N. (2022). *Integrated Curriculum in Pondok Pesantren with the Mu'allimin System (Study the Curriculum of Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Rahmawati, R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Science Learning Methods in Kindergarten Schools (Study at: Khalifah Kindergarten in Palu City 2021)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Rustina, Nurdin, N., Suharnis, Samsinas, Murniati, Kasmianti, & Elya. (2026). The role of families in narrating Kaili ethnic oral traditions to strengthen religious education at elementary schools: an ethnography from two villages in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 2610053. doi:10.1080/23311983.2025.2610053
- Santoso, F. N. C., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Implications of the Implementation of Multicultural-Based Islamic Education in SMA Negeri 4 and SMKN 1 Poso*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.